



## ANALISIS METAFORA DAN PERSONIFIKASI DALAM SYAIR PERANG SIAK KARYA DONALD J. GOUDIE

Afrilia Ningtyas<sup>1</sup>, Febby Febryanti<sup>2</sup>, Hafara Nurisra<sup>3</sup>, Ira Gustiana Sari<sup>4</sup>,  
Nani Maulina<sup>5</sup>, Tri Suci Handa Yani<sup>6</sup>, Varira Candra Dewi<sup>7</sup>, Sri Rahayu<sup>8</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Jln. Kaharuddin Nasution No. 113, Perhentian Marpoyan, Kec. Marpoyan  
Damai, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, 28284

[afrilianingtyas@student.uir.ac.id](mailto:afrilianingtyas@student.uir.ac.id), [febbyfebryanti@student.uir.ac.id](mailto:febbyfebryanti@student.uir.ac.id), [hafaranurisra@student.uir.ac.id](mailto:hafaranurisra@student.uir.ac.id),  
[iragustianasari@student.uir.ac.id](mailto:iragustianasari@student.uir.ac.id), [nanimaulina@student.uir.ac.id](mailto:nanimaulina@student.uir.ac.id), [trisucihandayani@student.uir.ac.id](mailto:trisucihandayani@student.uir.ac.id),  
[variracandradewi@student.uir.ac.id](mailto:variracandradewi@student.uir.ac.id), [SriRahayu@edu.uir.ac.id](mailto:SriRahayu@edu.uir.ac.id)

**Abstract.** *This study examines the use of figurative language, specifically metaphor and personification, in the Syair Perang Siak by Donald J. Goudie. The background of this research is based on the richness of classical Malay literature, which often conveys meaning indirectly through symbolic and imaginative language. The objective of this study is to identify, analyze, and interpret the forms and functions of metaphor and personification within the text. The research employs a descriptive qualitative method with a stylistic approach, focusing on the analysis of linguistic forms and their aesthetic and semantic functions. Data were collected through documentation techniques by selecting relevant lines containing figurative expressions. The findings reveal that metaphor is used to represent emotional conditions, shifts in power, and social realities through symbolic associations, while personification animates abstract concepts, creating a more vivid and dramatic narrative. Both figures of speech contribute significantly to enhancing the aesthetic quality and deepening the meaning of the text. The study implies that understanding figurative language in classical literature is essential to uncover cultural values, historical contexts, and the author's perspective, as well as to enrich readers' interpretative and analytical skills.*

**Keywords:** *figurative language; Malay literature; metaphor; personification; stylistics*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji penggunaan gaya bahasa kiasan, khususnya metafora dan personifikasi, dalam Syair Perang Siak karya Donald J. Goudie. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada kekayaan sastra Melayu klasik yang sering menyampaikan makna secara tidak langsung melalui bahasa simbolik dan imajinatif. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta menginterpretasikan bentuk dan fungsi metafora serta personifikasi dalam teks. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika yang berfokus pada analisis bentuk bahasa dan fungsinya dalam membangun makna. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan memilih larik-larik yang mengandung gaya bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora digunakan untuk menggambarkan kondisi emosional, perubahan situasi, serta dinamika kekuasaan melalui simbol tertentu, sedangkan personifikasi memberikan kesan hidup pada konsep abstrak sehingga suasana menjadi lebih dramatis dan ekspresif. Kedua gaya bahasa tersebut berperan penting dalam memperkuat nilai estetika dan memperdalam makna dalam syair. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap gaya bahasa dalam karya sastra klasik penting untuk mengungkap nilai budaya, konteks historis, serta meningkatkan kemampuan interpretasi pembaca terhadap teks sastra.

Kata kunci: gaya bahasa; metafora; personifikasi; sastra Melayu; stilistika.

### 1. LATAR BELAKANG

Karya sastra lama berupa Syair Perang Siak menghadirkan gambaran historis yang sarat makna melalui struktur bahasa yang khas. Syair tersebut mencerminkan kondisi sosial, politik, serta dinamika kekuasaan dalam lingkungan kerajaan Melayu. Penggambaran peristiwa peperangan tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah,

melainkan juga sebagai media ekspresi batin penyair terhadap situasi yang dihadapi (Rahayu, 2023). Bahasa yang digunakan tidak bersifat lugas sepenuhnya, melainkan penuh kiasan yang menuntut pemaknaan lebih dalam. Keindahan estetika muncul melalui pemilihan diksi yang simbolik serta penggunaan gaya bahasa yang memperkuat nuansa emosional. Pembaca tidak sekadar memahami peristiwa, melainkan juga merasakan ketegangan, kesedihan, serta harapan yang tersirat dalam setiap bait. Keberadaan unsur kiasan menjadikan syair tersebut memiliki lapisan makna yang kompleks. Analisis terhadap gaya bahasa menjadi penting karena mampu membuka pemahaman terhadap pesan tersembunyi yang tidak tampak secara langsung (Agustina, 2025). Pemaknaan yang mendalam memberikan gambaran utuh mengenai nilai budaya serta pola pikir masyarakat pada masa itu.

Gaya bahasa dalam kajian Gorys Keraf dipandang sebagai sarana ekspresi yang mencerminkan karakter serta keunikan pengarang. Metafora ditempatkan sebagai bentuk perbandingan langsung yang menghadirkan makna baru melalui asosiasi antara dua hal berbeda (Mutmainah, 2022). Personifikasi dipahami sebagai pemberian sifat manusia kepada benda mati atau konsep abstrak sehingga tampak hidup serta bergerak. Kedua bentuk gaya bahasa tersebut memiliki fungsi estetis sekaligus komunikatif dalam karya sastra. Penggunaan metafora memungkinkan penyair menyampaikan gagasan kompleks secara padat melalui simbol tertentu. Personifikasi memberikan efek dramatik yang memperkuat suasana naratif dalam teks. Struktur bahasa menjadi lebih ekspresif karena adanya pergeseran makna dari denotatif menuju konotatif. Pembaca diajak untuk menafsirkan makna melalui imajinasi serta pengalaman subjektif (Keraf, 2007).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Gaya bahasa dalam karya sastra merupakan unsur yang berperan dalam membentuk keindahan sekaligus kedalaman makna. Gorys Keraf menjelaskan bahwa gaya bahasa kiasan digunakan untuk menyampaikan gagasan melalui perbandingan atau asosiasi sehingga makna yang dihasilkan tidak bersifat langsung. Metafora menjadi salah satu bentuk utama karena menghadirkan perbandingan implisit antara dua hal yang berbeda tanpa menggunakan kata pembanding. Makna metafora cenderung bersifat konotatif, imajinatif, dan membutuhkan penafsiran dari pembaca. Dalam kajian semantik kognitif, metafora dipahami sebagai cara berpikir manusia dalam memahami konsep

abstrak melalui pengalaman konkret (Lakoff & Johnson, 1980). Metafora sering digunakan untuk menggambarkan kondisi emosional, perubahan situasi, serta realitas sosial dalam bentuk simbolik. Penggunaan metafora membuat bahasa menjadi lebih padat, tidak bertele-tele, namun tetap mampu menyampaikan gagasan yang kompleks. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metafora dalam karya sastra berfungsi memperkuat efek estetika sekaligus memperluas kemungkinan makna, karena pembaca dapat menafsirkan ungkapan berdasarkan latar belakang pengalaman masing-masing (Prayogi & Oktavianti, 2020).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan serta menafsirkan penggunaan metafora dan personifikasi dalam *Syair Perang Siak*. Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada pemaknaan teks sastra yang berkaitan dengan konteks budaya dan sejarah (Ihsanuddin dkk., 2024; Aritonang dkk., 2020). Analisis didasarkan pada hermeneutika untuk mengungkap makna simbolik dan nilai budaya dalam teks. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran yang mendalam melalui hubungan antara teks, konteks, dan pembaca (Rahayu, Alber, & Basri, 2020). Sumber data berupa teks syair sebagai data utama dan wawancara sebagai data pendukung. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, catat, dan wawancara mendalam. Analisis menggunakan teknik padan ekstralingual serta interpretasi hermeneutik. Tahapan penelitian meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan untuk merumuskan fungsi majas dalam konteks budaya dan historis (Fuadi dkk., 2025).

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Majas Teori Gorys Keraf**

Gorys Keraf memandang gaya bahasa sebagai sarana ekspresi yang memperlihatkan cara berpikir serta kepribadian pengarang melalui pilihan kata yang khas. Sebagai salah satu jenis karya sastra, syair memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dan emosi. Menurut Arisnawati (2020) dalam artikel penelitian Karisma, V dan Malikha, U (2025) gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, maupun kemampuan seseorang yang menggunakan

bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadap penulisnya, begitupun sebaliknya semakin buruk gaya bahasa yang digunakan maka semakin buruk pula penilaian orang terhadap penulisnya.

Gaya bahasa menurut Aritonang dkk (2020) adalah bahasa yang indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Menurut Djafar, C., (2020) ada beberapa pola urutan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam penulisan karya tulis yang harus diperhatikan yaitu pemilihan kata atau diksi. Diksi merupakan kemampuan secara tepat membedakan nuansa-nuansa makna dari gagasan yang disampaikan dengan cara menggabungkan kata yang tepat dan gaya yang paling baik dalam situasi tertentu (Keraf, 2010).

### ***Metafora***

Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (KBBI, 2008). Menurut Keraf (2007) metafora sendiri tergolong dalam gaya bahasa kiasan. Pertama-tama gaya ini dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Lewat jalan ini coba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Metafora identik dengan bentuk-bentuk bahasa dengan makna kiasan atau nonliteral dari persamaan atau perbandingan. Sebagai gaya bahasa, metafora umumnya dipahami bermakna metaforsis, yakni makna yang cenderung nonliteral, kias, konotatif, figuratif, bukan arti sesungguhnya, dan perumpamaan (Prayogi, I & Oktavianti, I.N., 2020).

Dari perspektif psikologis, memahami metafora dapat menjelaskan bagaimana pengalaman pribadi dan konteks sosial mempengaruhi interpretasi pembaca (Fuadi, A.H dkk., 2025). Metafora konseptual dalam syair dapat diartikan sebagai cara bahasa menghubungkan dua domain yang berbeda untuk memahami satu sama lain (Puteri & Nur, 2024). Misalnya, dalam ungkapan "waktu adalah uang," konsep waktu dijelaskan dengan menggunakan gambaran konkret dari domain uang. Analisis ini tidak hanya mengeksplorasi aspek linguistik, tetapi juga mencerminkan pola pikir dan pengalaman individu yang berbeda dalam menafsirkan makna (Lakoff & Johnson, 1980).

### ***Personifikasi***

Personifikasi dalam pandangan Gorys Keraf dipahami sebagai gaya bahasa yang memberikan sifat manusia kepada benda mati atau konsep abstrak. Benda yang pada dasarnya tidak memiliki kemampuan hidup digambarkan seolah-olah dapat bergerak, berbicara, merasakan, atau bertindak seperti manusia. Personifikasi menciptakan kesan hidup pada objek yang digambarkan sehingga suasana dalam teks menjadi lebih dinamis. Pembaca dapat merasakan kedekatan emosional karena objek yang digambarkan memiliki karakter layaknya manusia (Keraf, 1967). Penggunaan personifikasi sering muncul dalam karya sastra yang berusaha menghadirkan suasana dramatis atau memperkuat kesan tertentu. Bahasa menjadi lebih ekspresif karena adanya pergeseran makna dari sifat asli benda menuju sifat manusiawi. Penyair memanfaatkan personifikasi untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung melalui penggambaran simbolik. Efek yang dihasilkan tidak hanya bersifat estetis melainkan juga memperdalam makna yang terkandung dalam teks sastra.

Gaya bahasa personifikasi sering kali muncul dalam berbagai bentuk ungkapan yang memberikan efek imajinatif dan estetis dalam karya sastra, seperti penggambaran hujan yang turun, atau suara yang meraung yang menyiratkan kesan dramatis dan keindahan dalam penyampaian cerita (Silaban & Yuhdi, 2023). Selain itu, Penelitian oleh Nawastuti (2021) menunjukkan bahwa personifikasi menjadi majas yang dominan menyampaikan makna yang mendalam dan menciptakan nuansa yang beragam, sekaligus turut berperan bersama majas lain seperti metafora, hiperbola, dan simile dalam memperkaya teks sastra. Menurut Firdaus, A. Y dkk (2025) personifikasi menimbulkan kesan dramatis dan imajinatif, menggambarkan situasi tersebut seolah-olah mengalami kondisi ekstrem sehingga memberikan sifat manusia atau benda hidup yang tidak mungkin terjadi.

### ***Konsep Syair***

Syair merupakan karya sastra berbentuk puisi lama yang berasal dari Persia dan Arab (Ghassani, B. C., 2021). Menurut KBBI, syair adalah puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama. Menurut Liliana, F dan Lering, M.E.D., (2025) syair umumnya disampaikan atau

digunakan secara lisan dalam kaitannya dengan tradisi atau upacara di lingkungan masyarakat setempat dan memuat nilai-nilai etik, budaya, serta kepercayaan. Dalam perkembangannya, syair berperan penting dalam penyampaian ide di masyarakat, karena minimnya media pada saat itu untuk menyampaikan pemikiran ke masyarakat. Menurut Ghassani, B. C., (2021) untuk membuat sebuah syair dibutuhkan penggunaan gaya bahasa majas untuk memberikan suasana hidup pada syair dan meningkatkan minat dan juga gagasan pembaca.

Banyak sekali macam-macam syair dalam sastra, diantaranya adalah syair panji, syair kiasan, syair romantis, syair sejarah, dan syair agama (Aritonang dkk., 2020). Syair memiliki ciri-ciri yang khas sehingga mudah dibedakan dari bentuk puisi lama lainnya seperti pantun atau gurindam. Berikut penjelasan dari enam ciri utama syair:

1. 4 baris per bait  
Setiap bait syair terdiri dari empat baris, sehingga strukturnya konsisten dan teratur.
2. 4–6 kata per baris  
Jumlah kata dalam setiap baris relatif singkat, membuat syair padat dan mudah diingat.
3. 8–12 suku kata per baris  
Panjang baris diatur agar menghasilkan irama yang indah saat dibacakan.
4. Semua baris adalah isi  
Berbeda dengan pantun yang memiliki sampiran di dua baris pertama, syair langsung menyampaikan isi atau pesan pada setiap barisnya.
5. Rima a-a-a-a  
Semua baris dalam satu bait berakhiran bunyi yang sama, sehingga tercipta keselarasan bunyi dan ritme.
6. Berisi cerita atau pesan  
Syair biasanya digunakan untuk menyampaikan kisah, nasihat, ajaran agama, sejarah, atau bahkan percintaan. Dengan demikian, syair bukan hanya karya seni, tetapi juga media pendidikan dan penyampai nilai.

Dengan ciri-ciri tersebut, syair menjadi salah satu bentuk puisi lama yang kaya akan makna, mudah dikenali, dan memiliki peran penting dalam tradisi sastra

Melayu.

### **Contoh Syair**

Sebelum masuk ke contoh syair dari para tokoh besar Melayu, penting untuk memahami bahwa syair bukan sekadar rangkaian kata berirama, melainkan juga wadah ekspresi budaya, nilai, dan pemikiran yang hidup dalam masyarakat. Syair menjadi media untuk menyampaikan nasihat, kritik sosial, ajaran agama, hingga refleksi kehidupan.

#### 1. Hamzah Fansuri (Abad ke-16 M)

Hamzah fansuri merupakan seorang ulama tasawuf yang mempopulerkan syair sebagai media dakwah (Ghassani, B. C., 2021). Lewat syair Penyair Melayu tertua yang syairnya masih dikenal hingga kini. Karya-karyanya bercorak sufi/tasawuf dan berperan besar dalam membentuk syair khas Melayu.

Karya-karyanya antara lain:

- Syair Perahu
- Syair Burung Pingai
- Syair Dagang
- Syair Sidang Fakir
- Ikan Tunggal Bernama Fâdhil

Contoh penggalan (Syair Dagang):

Syair dagang adanya tersebut,  
Banyaklah hikayat Allah ta'ala diketahui,  
Barang siapa menghendaki dunia akhirat,  
Hendaklah ia menuntut ilmu yang nyata.

## **B. Deskripsi Data**

Tabel 1. Deskripsi Data Syair Perang Siak

<b>Syair Perang Siak</b>	<b>Metafora</b>	<b>Personifikasi</b>
Apatah daya dirundung malang <i>kelam cahaya yang cemerlang</i> seperti amanat marhum yang hilang mana perintah lakuan dalang	✓	

*ANALISIS METAFORA DAN PERSONIFIKASI DALAM SYAIR  
PERANG SIAK KARYA DONALD J. GOUDIE*

yang kerajaan duli tuanku ayahanda dan kekanda kedua memangku <i>laksana jam-jam di dalam sangku</i> <i>sejatinya seperti embun yang beku</i>	✓ ✓	
tiada berapa kerajaan baginda dipangku oleh ayahanda dan kekanda serta punggawa anum berida didengarlah khabar oleh wilanda		
<i>datanglah khabar dari seberang</i> <i>mengatakan wilanda hendak menyerang</i> dengan ayahanda bersama sekarang hendak membalas laru berang sudah berkemas segala belaka kapal dan kici belah semangka akan ayahanda begitu juga membaikan kelengkapan mana yang direka <i>mendengar ayahanda sudahlah mangkat</i> dengan baginda sudah mufakat khabar bicara sudah serikat <i>negeri siak hendak diangkat</i> <i>demi baginda mendengar warta</i> <i>tersenyum manis bertitah serta</i> khabar malaka sudahlah bata sekarang apa bicara kita berdatang sembah ayahanda dan kekanda serta pegawai enam berida barang yang mana kehendak wilanda patik sekalian sedialah ada datanglah khabar dari seberang mengatakan wilanda hendak menyerang dengan ayahanda bersama sekarang		✓ ✓       ✓  ✓ ✓ ✓

hendak membalas laru perang sudahlah berkemas sekalian belaka kapal dan kici belah semangka		
---	--	--

Sumber: Wan Azwendy

### C. Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data yang dilakukan oleh peneliti tentang analisis metafora dan personifikasi dalam syair Perang Siak karya Donald J. Goudie sebagai berikut:

#### **Metafora**

Analisis berikut membahas empat data metafora Syair Perang Siak berdasarkan teori gaya bahasa Gorys Keraf secara mendalam.

Data 1:

*“kelam cahaya yang cemerlang”* (Bait 1, larik 2)

Ungkapan ini menunjukkan penggunaan metafora yang kuat melalui pertentangan makna antara kata *kelam* dan *cemerlang*. Cahaya dalam konteks ini melambangkan kejayaan, harapan, serta kondisi ideal suatu kerajaan. Kata *kelam* menghadirkan citraan kegelapan yang menggambarkan kemunduran, kesedihan, serta kehilangan arah. Penyair menyatukan dua konsep yang bertolak belakang dalam satu frasa sehingga menciptakan efek kontras yang tajam (Keraf, 2004). Majas metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat ataupun perbuatan dengan benda atau benda lain yang bersifat yang bersifat implisit yang terdapat dalam baris atau larik-larik tertentu (Rahayu, S., 2020).

Data 2:

*“laksana jam-jam di dalam sangku”* (Bait 2, larik 3)

Ungkapan ini mengandung metafora berbentuk perbandingan simbolik yang menggambarkan keteraturan atau keterikatan yang kuat. Kata *jam-jam* mengisyaratkan sesuatu yang bergerak secara teratur, terukur, serta mengikuti sistem tertentu. Frasa *di dalam sangku* memberikan gambaran ruang terbatas yang mengikat objek di dalamnya. Makna yang muncul menunjukkan keadaan yang terikat dalam struktur kekuasaan atau hubungan tertentu yang tidak mudah dilepaskan. Penyair memanfaatkan citraan benda konkret untuk menggambarkan

kondisi abstrak yang berkaitan dengan relasi kekuasaan (Hamid, 2024).

Data 3:

“Sejatinya *seperti embun yang beku*” (Bait 2, larik 4)

Ungkapan ini menghadirkan metafora yang menggambarkan sifat rapuh serta ketidakabadian suatu keadaan. *Embun* dikenal sebagai sesuatu yang lembut, tipis, mudah menghilang akibat perubahan suhu. Kondisi beku menambahkan kesan kaku, tidak berkembang, serta berhenti dalam keadaan tertentu (Aritonang, 2020). Penyair menggabungkan dua citraan alam untuk menunjukkan keadaan yang tidak stabil serta mudah sirna.

### ***Personifikasi***

Analisis berikut membahas enam data personifikasi Syair Perang Siak berdasarkan teori gaya bahasa Gorys Keraf secara mendalam.

Data 4:

“*datanglah khabar dari seberang*” (Bait 4, larik 1)

Ungkapan ini menunjukkan penggunaan personifikasi melalui pemberian sifat manusia kepada kata *khabar*. *Khabar* digambarkan memiliki kemampuan bergerak seperti manusia yang dapat datang dari suatu tempat menuju tempat lain. Penyair menghidupkan konsep abstrak sehingga terasa konkret serta dinamis dalam alur cerita. Kesan dramatik muncul karena informasi mengenai ancaman terasa hadir secara langsung dalam ruang narasi.

Data 5:

“*mengatakan wilanda hendak menyerang*” (Bait 4, larik 2)

Ungkapan ini melanjutkan bentuk personifikasi pada kata “khabar” yang digambarkan mampu berbicara. Aktivitas mengatakan merupakan kemampuan manusia yang diberikan kepada konsep abstrak berupa informasi. Penyair menciptakan efek seolah-olah kabar memiliki suara serta kehendak sendiri dalam menyampaikan pesan. Makna yang muncul memperkuat kesan mendesak serta ancaman yang nyata terhadap kerajaan (Harefa, 2025).

Data 6:

“*negeri siak hendak diangkat*” (Bait 6, larik 4)

Ungkapan ini mengandung personifikasi yang menggambarkan negeri sebagai entitas yang dapat diperlakukan seperti manusia atau benda hidup. Kata

“diangkat” memberikan kesan adanya tindakan fisik terhadap sesuatu yang sebenarnya bersifat abstrak. Negeri digambarkan memiliki posisi yang dapat berubah akibat perlakuan tertentu. Makna yang dihasilkan berkaitan dengan upaya peningkatan martabat atau perubahan status kekuasaan.

Data 7:

*“tersenyum manis bertitah serta”* (Bait 7, larik 2)

Ungkapan ini memperlihatkan personifikasi yang memperkuat ekspresi tokoh melalui gambaran tindakan manusia yang emosional. Kata “tersenyum manis” menghadirkan citraan visual mengenai sikap tenang, percaya diri, serta penuh wibawa. Frasa “bertitah serta” menunjukkan tindakan komunikasi yang berkaitan dengan kekuasaan. Penyair menggabungkan ekspresi emosional dengan tindakan formal sehingga menciptakan karakter tokoh yang hidup (Keraf, 2010).

Data 8:

*“mendengar ayahanda sudahlah mangkat”* (Bait 6, larik 1)

Ungkapan ini menampilkan suasana duka yang mendalam melalui kabar wafatnya seorang tokoh penting, yaitu ayahanda. Kata “*mangkat*” digunakan sebagai eufemisme yang halus untuk menyatakan kematian, sehingga memperlihatkan penghormatan sekaligus kesedihan. Pilihan diksi ini menambah kesan sakral dan penuh hormat terhadap sosok yang telah tiada. Frasa “*mendengar*” menghadirkan citraan auditif yang menekankan proses mendengar kabar duka, membuat pembaca seolah ikut merasakan suasana kehilangan (Putri, 2023). Data 9:

*“demi baginda mendengar warta”* (Bait 7, larik 1)

Ungkapan ini menggambarkan reaksi seorang raja atau pemimpin ketika menerima kabar penting. Kata “*demi*” menandai momen yang menentukan, seolah-olah kabar tersebut menjadi titik awal perubahan suasana. Frasa “*baginda mendengar*” menghadirkan citraan auditif yang menekankan proses penerimaan informasi oleh tokoh utama, sekaligus memperlihatkan kedudukan baginda sebagai pusat perhatian. Sementara itu, kata “*warta*” menunjukkan bentuk komunikasi formal yang berkaitan dengan berita atau kabar resmi, sehingga memperkuat nuansa istana dan suasana pemerintahan (Wicaksono, 2022).

Keseluruhan data menunjukkan dominasi penggunaan metafora serta

personifikasi dalam membangun makna yang kompleks dalam syair. Metafora berfungsi menghadirkan gambaran simbolik mengenai kondisi emosional, situasi politik, serta perubahan keadaan yang dialami tokoh maupun kerajaan. Personifikasi memberikan efek hidup terhadap unsur abstrak sehingga alur cerita terasa lebih dinamis serta dramatis. Penyair memanfaatkan kedua gaya bahasa tersebut sebagai sarana ekspresi yang tidak langsung namun kaya makna. Pembaca terlibat secara imajinatif melalui citraan yang dihadirkan dalam setiap ungkapan.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Analisis terhadap Syair Perang Siak memperlihatkan keberadaan metafora serta personifikasi sebagai unsur utama dalam pembentukan makna yang mendalam. Metafora digunakan untuk menggambarkan kondisi emosional, perubahan situasi, gambaran kekuasaan melalui simbol yang bersifat imajinatif. Personifikasi menghadirkan kesan hidup terhadap konsep abstrak sehingga suasana cerita terasa lebih nyata, lebih dramatis, lebih ekspresif. Setiap ungkapan tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa melainkan sebagai media penyampaian pesan yang kompleks. Makna tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui lapisan simbolik yang menuntut penafsiran mendalam dari pembaca.

### **B. Saran**

Penelitian terhadap gaya bahasa dalam karya sastra klasik perlu dikembangkan secara lebih mendalam melalui pendekatan stilistika yang sistematis. Kajian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian pada syair lain, hikayat, bentuk sastra tradisional lain yang memiliki kekayaan bahasa kiasan. Peneliti diharapkan memperhatikan konteks historis, budaya, sosial dalam proses analisis sehingga makna yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif. Penggunaan teori Gorys Keraf dapat dipadukan dengan pendekatan lain untuk memperkaya sudut pandang analisis.

## DAFTAR REFERENSI

- Agustina, A., Isneini, N. F., Putri, R. D., Ajizah, W. F. N., & Alfalah, A. (2025). Kolerasi Sastra Modern dan Sastra Klasik: Menemukan Hubungan Lama dan Baru. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pancasakti Tegal*. 8(1): 16-20.
- Apriatin, Wa Ode. 2016. "Metafora dalam Kabhanti Masyarakat Muna di Kabupaten Muna". Dalam *Humanika*, No. 16, Vol. 1, Maret 2016.
- Aritonang, F., Vardila, H., Ketrin, I., & Hutagalung, T. (2020). Analisis Gaya Bahasa Pada Syair Sidang Fakir Empunya Kata Karya Hamzah Fansuri. *Asas: Jurnal Sastra*. 9(1): 88-102.
- Djafar, C. (2020). Kajian Diksi dan Gaya Bahasa Metafora Pada Puisi Innawa Karya Lakon Sang Kelana Modies Palopo. *Jurnal Andi Djemma| Jurnal Pendidikan* 3(2): 1-7
- F, K. Ge. (1967). Majas Metafora Dalam Pemberitaan Olahraga di Media Massa Cetak. *Angewandte Chemie International Edition*. 6(11): 951-952., 14-23.
- Fatimah, S. N., Fakhrizal, F., Halim, M. F., Raswan, R., & Dardiri, D. (2025). Analisis Gaya Bahasa Repetisi dalam Mahallul Qiyam Maulid ad-Diba'i (Edisi Mil'u al-Awani) Perspektif Gorys Keraf. *Ta'limi| Journal of Arabic Education and Arabic Studies*. 4(2): 307-323.
- Firdaus, A. Y., Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2025). Personifikasi dalam Lirik Lagu karya Rekah: Kajian Semansintaksis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*. 11(4): 4709-4719.
- Fuadi, A. H., Nugraha, T. C., & Malik, M. Z. A. (2025). Metafora Konseptual Dalam Syair Tema Cinta Unggahan Akun Instagram@ Nasser\_alwobair: Analisis Semantik Kognitif. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*. 9(1): 47-59.
- Ghassani, B. C. (2021). Analisis Analisis Majas Metafora dan Personifikasi pada Syair Perahu Karya Hamzah Fansuri. *TEXTURA*. 2(1): 39-47.
- Hamid, Abdul, Sabaruddin Garancang, Amrah Kasim, and Kamal Abu Nawas. "Absorption of Arabic Vocabulary into Indonesian (Analysis of Phonology, Morphology and Meaning in the Kbbi V Dictionary)." *Journal of World Science* 3, no. 1 (2024): 116-125.
- Harefa, D. (2025). The Role Of Sofo-Sofo In Strengthening Health Awareness And Local Wisdom In Nias. *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(2): 12- 26. <https://doi.org/10.57094/haga.v4i2.3918>
- Ihsanuddin, A., Juandi, J., & Noviadi, A. (2024). Diksi dan Gaya Bahasa Lirik Lagu Album Berbeza Kasta. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(1): 201-204.
- Keraf, Gorys. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa* (edisi ke 19). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf. (2007). *Diksi dan gaya bahasa: komposisi lanjutan I / Gorys Keraf*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*.pdf (p. 129)
- Liliana, F., & Lering, M. E. D. (2025). Analisis Makna dan Fungsi Syair Adat Pernikahan Etnis Sikka Krowe di Waiara Desa Wairbleler Kecamatan Waigete Kabupaten Sikka: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*. 4(2): 11278-11286.
- Mutmainah, M. (2022). Gaya Bahasa Pidato Mahmoud Abbas (Kajian Stilistika Perspektif Gorys Keraf). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*. 7(3): 199.
- Nawastuti, T. O. (2021). Personifikasi Penggunaan Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen “Aku Kartini Bernyawa Sembilan.” *Arkhaus*. 12(1): 47–58.
- Prayogi, I., & Oktavianti, I. N. (2020). Mengenal metafora dan metafora konseptual. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. 8(1): 45-70.
- Puteri, A. D., & Nur, T. (2024). Skema Citra Identitas Pada Metafora dalam Lagu-Lagu Kings of Convenience: Kajian Semantik Kognitif. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 8(1): 75
- Putri Salsa Bila Eka, Hidayatullah Syarif (2023). Gaya Bahasa Perbandingan Pada Lirik Lagu Dalam Album Rihuh Karya Feby Putri. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*. 6(1): 95- 112.
- Rahayu, S., Alber., dan Basri, H. (2020). Analisis Stilistika dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy. *GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS)*. 8(1): 17-26.
- Rahayu, S., Maharani, L. H., Ardila, D., Putri, D. R., Luthfi, D. T., & Sari, I. (2024). Diksi dalam Kumpulan Puisi (Sehimpun puisi Ikan-ikan Kebaikan Terbang dari Sungai ke Langit Lengang) Karya Muhammad Asqalani eNeSTe. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 2364-2387.
- Rahayu, S., Ningsih, R., Andika, Z., & Sukmawati, R. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Puisi Berbasis Pendidikan Karakter dalam Syair Nasib Melayu Karya Tenas Effendy: Pengembangan Bahan Ajar yang Berorientasi Pada Pendidikan Karakter: Buku Syair Nasib Melayu Karya Tenas Effendy dalam Mata Kuliah Apresiasi Puisi. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 11(1), 146-150.
- Silaban, E. M., & Yuhdi, A. (2023). Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Terhadap Novel “Orang-Orang Biasa” Karya Andrea Hirata. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*. 1(3): 43–55.
- Wicaksono, Andri. 2022. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pengantar Ringkas)*. Yogyakarta. Garudhawaca.